

BAB II
KAJIAN PUSTAKA :
PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN,
PESANTREN, GLOBALISASI

A. Paradigma Peningkatan Mutu Pembelajaran

Untuk mencapai terselenggaranya pembelajaran bermutu, diperlukan paradigma baru pembelajaran yang difokuskan pada otonomi, akuntabilitas, akreditasi dan evaluasi. Keempat pilar manajemen ini diharapkan pada akhirnya mampu menghasilkan pendidikan bermutu.¹

Mutu adalah suatu terminologi subjektif dan relatif yang dapat diartikan dengan berbagai cara dimana setiap definisi bisa didukung oleh argumentasi yang sama baiknya. Secara luas mutu dapat diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen/pelanggan. Karakteristik mutu dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Pelanggan bisa berupa mereka yang langsung menjadi penerima produk dan jasa tersebut atau mereka yang nantinya akan merasakan manfaat produk dan jasa tersebut.²

Pengertian *otonomi* dalam pendidikan belum sepenuhnya mendapatkan kesepakatan pengertian dan implementasinya. Tetapi paling tidak, dapat dimengerti sebagai bentuk pendelegasian kewenangan seperti

¹ Wirakartakusumah, *Pengertian Mutu Dalam Pendidikan, Lokakarya MMT IPB*, (Kampus Dermaga Bogor, 1998), 2-6.

² *Ibid*

dalam penerimaan dan pengelolaan peserta didik dan staf pengajar atau staf non akademik, pengembangan kurikulum dan materi ajar, serta penentuan standar akademik. Dalam penerapannya di sekolah, misalnya, paling tidak bahwa guru atau pengajar semestinya diberikan hak-hak profesi yang mempunyai otoritas di kelas, dan tidak sekedar sebagai bagian kepanjangan tangan birokrasi di atasnya.³

Akuntabilitas diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan output dan outcome yang memuaskan pelanggan. Akuntabilitas menuntut kesepadanan antara tujuan lembaga pendidikan tersebut dengan kenyataan dalam hal norma, etika dan nilai (*values*) termasuk semua program dan kegiatan yang dilaksanakannya. Hal ini memerlukan transparansi (keterbukaan) dari semua pihak yang terlibat dan akuntabilitas untuk penggunaan semua sumberdayanya. Akreditasi merupakan suatu pengendalian dari luar melalui proses evaluasi tentang pengembangan mutu lembaga pendidikan tersebut. Hasil akreditasi tersebut perlu diketahui oleh masyarakat yang menunjukkan posisi lembaga pendidikan yang bersangkutan dalam menghasilkan produk atau jasa yang bermutu. Pelaksanaan akreditasi dilakukan oleh suatu badan independen yang berwenang. Di Indonesia pelaksanaan akreditasi Perguruan Tinggi dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN).⁴

Evaluasi adalah suatu upaya sistematis untuk mengumpulkan dan memproses informasi yang menghasilkan kesimpulan tentang nilai,

³ *Ibid*

⁴ *ibid*

manfaat, serta kinerja dari lembaga pendidikan atau unit kerja yang dievaluasi, kemudian menggunakan hasil evaluasi tersebut dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan. Evaluasi bisa dilakukan secara internal atau eksternal. Suatu evaluasi akan lebih bermanfaat bila dilakukan secara berkesinambungan.⁵

Disisi lain, reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Menurut Umaedi, mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja atau upaya) baik berupa barang maupun jasa; baik yang *tangible* maupun yang *intangibile*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana,

⁵*ibid*

dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.⁶

Dari berbagai pengertian yang ada, pengertian kualitas pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan "*better students' learning capacity*" sangatlah tepat. Dalam pengertian itu terkandung pertanyaan seberapa jauh semua komponen masukan instrumental ditata sedemikian rupa, sehingga secara sinergis mampu menghasilkan proses, hasil, dan dampak belajar yang optimal. Yang tergolong masukan instrumental yang berkaitan langsung dengan "*better students' learning capacity*" adalah pendidik, kurikulum, iklim pembelajaran, media belajar, fasilitas belajar, dan bahan ajar. Sedangkan masukan potensial adalah siswa dengan segala karakteristiknya seperti; kesiapan belajar, motivasi, latar belakang sosial budaya, bekal ajar awal, gaya belajar, serta kebutuhan dan harapannya.

Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Masih menurut Umaedi bahwa setiap tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa luwes dan relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimuli dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi.⁷

⁶ Umaedi. *Manajemen Peningkatan Mutu...*,87

⁷ *Ibid.*,98

Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan. Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasi siswa.⁸

Oleh karena itu kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan system pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

B. Unsur-unsur Peningkatan Mutu Pembelajaran

Salah satu point perubahan yang signifikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dibanding UU Sisdiknas tahun-tahun sebelumnya ialah pendeklarasian konsep pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional. Konsep pembelajaran yang merupakan perubahan dari konsep kegiatan belajar mengajar memiliki makna yang dalam dan luas. Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik

⁸ *Ibid*

dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang dikelola dengan sengaja agar tercapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.⁹

Dalam konteks ini, sebuah pembelajaran akan berjalan dengan baik jika berlangsung interaksi yang intens antara siswa, sumber belajar dan lingkungan yang telah direkayasa sedemikian rupa oleh guru dan sekolah. Dari konsep pembelajaran seperti inilah maka lahir pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa memiliki pengalaman langsung dalam interaksinya dengan sumber dan media belajar agar terbentuk pembelajaran yang bermakna.¹⁰

Menurut Syaiful Sagala menyatakan bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu: “*Pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses berfikir. *Kedua*, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.”¹¹

Untuk itulah maka keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: (a) Guru, (b) Sumber dan Media Belajar, (c) Lingkungan, (d) Siswa dan (e) proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat

⁹ Definisi disarikan dari Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004),27. Sudarsono Sudirdjo & Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2004),37 dan UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003

¹⁰ Lihat pengertian pembelajaran bermakna pada: Orin W. Anderson., David R. Krathwol. *A Taxonomi for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Blooms Taxonomy of Educational Objective*. (New York: Longman, 2001)

• ¹¹ Syaiful.Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 63.

strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci lainnya. Bahkan dalam konsep tentang sumber belajar yang ditulis oleh Sudjarwo guru dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.¹²

1. Peningkatan Mutu Guru¹³

Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pendidikan. Ditangan guru-lah cita-cita pembangunan pendidikan nasional, kurikulum nasional, visi-misi lembaga penyelenggara pendidikan hingga dan visi-misi sekolah dapat terwujud. Guru yang baik akan mampu mengoptimalkan seluruh potensi sumber dan media belajar yang ada di lingkungannya untuk pembelajaran yang optimal.

Untuk mewujudkan guru profesional sehingga meningkat kompetensi dan mutu Guru yang bersangkutan, maka perlu dirancang program-program dan kegiatan yang mengarah pada peningkatan mutu Guru. Diantara program besar yang saat ini telah, sedang dan akan dilaksanakan diantaranya perwujudan forum diskusi guru (FDG) atau lebih dikenal di masyarakat luas sebagai MGMP. Dalam FDG diharapkan ada *sharing knowledge, sharing best practices, peer teaching* dan berbagi pengalaman antar guru serta memecahkan masalah yang dihadapi guru di kelas-kelas mereka.

Selain FDG, dilakukan juga pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran. Pelatihan

¹² Lihat Sudjarwo, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: Medyatama sarana Perkasa, 1989), 89.

¹³ *Ibid*

tersebut ada yang diselenggarakan secara internal baik pendanaan maupun pesertanya maupun yang bekerjasama dengan pihak luar.

2. Penyediaan dan Pengembangan Sumber dan Media Belajar¹⁴

Menyadari bahwa pembelajaran bermakna akan berlangsung jika siswa terlibat secara aktif dalam menemukan konsep melalui pengalaman langsung dengan media dan sumber belajar. Untuk itulah maka, semua *stakeholder* harus berkomitmen secara penuh dan bertahap memenuhi kebutuhan sumber dan media belajar.

Program dan kegiatan yang dilaksanakan diantaranya secara bertahap sedang dalam proses perwujudan *learning resources center* di setiap unit. Penataan perpustakaan, laboratorium, dan media center secara bertahap pula terus dikembangkan. Kedepan perpustakaan diharapkan menjadi sebuah tempat penyediaan sumber belajar yang lengkap dan tidak semata bersifat aktif. Perpustakaan diharapkan mampu merancang program yang mengarah pada pembentukan budaya belajar sehingga terbentuk *learner society*.

Proses pembelajaran sebenarnya dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja. Konsep seperti ini dikenal dengan “*bebas*” yaitu singkatan dari *Belajar Berbasis Aneka Sumber*. Untuk itu maka pembangunan dan penyediaan sumber dan media belajar yang *open acces* menjadi kebutuhan. Selain *open access* sumber dan media belajar juga harus bersifat multi indrawi atau lebih dikenal dengan istilah multi

¹⁴ *Ibid*

media. Kebutuhan akan tersedianya sumber dan media belajar yang multi indrawi didasarkan pada kerucut pengalaman belajar yang disusun oleh Edgar Dale. Dalam teorinya E Dale menyatakan semakin melibatkan indera dalam pembelajaran maka akan semakin memberikan pengalaman belajar yang bermakna.¹⁵

Saat ini dunia pendidikan telah menjadi perhatian hampir semua kalangan, sehingga pengembangan media dan sumber belajar telah mencapai kemajuan yang signifikan. Dampaknya semua teknologi saat ini dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar. Dari sinilah kemudian berkembang konsep *e-learning*. *E-learning* merujuk pada pembelajaran berbasis elektronik. Dalam realisasinya pembelajaran *e-learning* merujuk pada istilah: pembelajaran berbasis komputer (*computer based Instruction, CBI*) dan pembelajaran berbantuan komputer (*Computer assisted Learning, CAL* atau *Computer Assisted Instruction, CAI*)

Terkait dengan penerapan *e-learning*, langkah-langkah yang perlu dilakukan diantaranya mengoptimalkan penggunaan laboratorium computer untuk pembelajaran *non computer*. Misalnya untuk pembelajaran fisika, kimia, biologi, geografi dan lainnya. Penggunaan Televisi maupun penggunaan computer di kelas untuk pembelajaran

¹⁵ Lihat Timothy J Newby, et.al. *Instructional Technology for Teaching and Learning*. (New Jersey: Prentice Hall, 2000), 78

mulai diterapkan. Saat ini telah banyak *software*, VCD, CD dan DVD yang dapat direkayasa untuk pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran yang bersifat *open access*, diusahakan merancang perwujudan *web* lokal atau *local hosting* yang berfungsi untuk *e-learning*. Dalam *web* ini akan dikembangkan modul, soal latihan informasi dan *software-software* yang mudah di akses oleh semua civitas untuk pembelajaran. Bukan tidak mungkin, jika semua hal telah siap maka sekolah dapat menjadi salah satu sekolah berbasis IT (*information technology*).

3. Pengelolaan lingkungan belajar¹⁶

Salah satu prinsip dari teori behaviourisme ialah lingkungan berpengaruh dalam perubahan perilaku.¹⁷ Paling sederhana dapat dilihat bahwa siswa tidak akan memiliki motivasi belajar yang tinggi jika lingkungan belajar tidak tertata dengan baik. Untuk itulah maka harus secara bertahap dilakukan pembenahan lingkungan belajar baik di dalam maupun diluar kelas agar terbentuk lingkungan yang ASRI (aman, sehat, resik dan indah).

Kelas-kelas diharapkan terkelola dengan baik dengan lebih banyak menampilkan informasi yang bersifat mendidik dan memberikan motivasi belajar. Dalam konteks ini maka semua siswa,

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Lihat Marcy P Driscol. *Psychology of learningfor instruction*. (Boston: Allyn and Bacon, 1994) ,123dan Margaret E. Bell Gredler. *Buku Petunjuk Belajar dan Membelajarkan*. (Jakarta: PAU UT, 1988),87

guru dan karyawan diharapkan senantiasa menjaga dan mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.

4. Pengontrolan mutu proses pembelajaran¹⁸

Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan aktivitas yang menjadi sentral pendidikan di sekolah. Menyadari hal ini maka pengontrolan mutu pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan. Dalam kaitan dengan hal ini maka, diusahakan memberikan kebijakan agar semua guru pernah mengalami supervisi terjadwal maupun supervisi tidak terjadwal yang dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah maupun bagian akademik. Supervisi dilakukan bukan semata terhadap pelaksanaannya, namun dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi tidak luput dari supervisi.

Dengan terselenggaranya supervisi yang baik dan optimal maka diharapkan terjadi proses peningkatan mutu pembelajaran melalui pendampingan dan diperdalam pada FDG sebagaimana telah diuraikan di atas.

5. Pembinaan siswa¹⁹

Ujung dari proses pembelajaran ialah terbentuknya pengetahuan, sikap dan perilaku positif dalam diri siswa. Oleh karena itu faktor siswa dalam penataan dan peningkatan mutu pembelajaran tidak dapat diabaikan. Penanaman sikap disiplin belajar, tertib dalam pelaksanaan,

¹⁸ Sudjarwo. *Beberapa Aspek ...*,89

¹⁹ *Ibid*

tuntas dalam pekerjaan dan beramal baik dalam keseharian merupakan hal-hal positif dalam pembelajaran di kelas.

Pelibatan siswa dalam peningkatan mutu pembelajaran tidak semata terkait dengan kedipilinan dan sikap selama pembelajaran namun juga dilakukan penanaman motivasi belajar melalui intervensi aspek internal dan eksternal siswa. Terkait intervensi aspek internal siswa, sekolah melakukan kegiatan seperti *Achievment Motivation Training* dan pembinaan rutin.

Adapun Huda memberikan dua kesimpulan tentang pembelajaran, yaitu : (1) pembelajaran sebagai perubahan perilaku. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seseorang pembelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian, dan (2) pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya takut pada siswa tertentu ternyata berubah menjadi seseorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan siswa tersebut.²⁰

Sedangkan menurut Syaiful keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya adalah faktor tujuan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor proses dan faktor bahan dan alat evaluasi, dan faktor suasana evaluasi.²¹

²⁰ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 5.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar mengajar* (Rieneka Cipta, Jakarta 2010), 105.

1. Faktor Tujuan.

Tujuan adalah pedoman sekaligus sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran menggambarkan bentuk tingkah laku, kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru dan akan secara langsung berpengaruh pada kegiatan belajar peserta didik. Guru dengan sengaja akan menciptakan lingkungan belajar guna mencapai tujuan, jika kegiatan belajar anak didik dan kegiatan pengajaran guru tidak searah maka tujuan pembelajaran akan gagal.

Menurut Arikunto “Untuk mencapai hasil yang optimal, tujuan pembelajaran khusus harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga bersifat sangat khusus, hanya menunjukkan satu pengetahuan atau ketrampilan saja. Berpusat kepada siswa, artinya menunjuk langsung kepada kepentingan siswa, menunjuk pada situasi tertentu dalam kondisi apa tujuan tersebut dapat tercapai serta menunjuk pada tingkat atau ukuran yang telah ditentukan”²²

Dari rumusan tujuan pembelajaran khusus diatas dapat dijabarkan kedalam komponentujuan pembelajaran, menurut Sunhaji ada beberapa komponen-komponen tujuan pembelajaran yaitu: “ siswa atau performer, tingkah laku atau perbuatan, kondisi dan kriteria”²³

a. Siswa atau Performer.

Siswa atau subjek belajar yang melakukan kegiatan belajar, perumusan tujuan hendaknya menyebutkan secara jelas siapa yang akan

²² Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Grafindo Leteria Media, Yogyakarta, 2009), 51.

²³ *Ibi.*, 52

menunjukkan atau mendemonstrasikan hasil belajar, yakni yang melakukan kegiatan belajar.

b. Tingkah laku atau perbuatan.

Perbuatan ini merupakan predikat dari subjek dan dinyatakan dengan kata kerja operasional, perbuatan ini diharapkan terjadi apabila pelaku atau subjek telah melakukan suatu program pengajaran.

c. Kondisi.

Kondisi disini adalah syarat-syarat atau keadaan, suasana yang meliputi perbuatan itu. Mungkin kita meminta anak agar perbuatan itu dapat dilakukan dalam suasana atau kondisi tertentu menurut syarat-syarat tertentu. Komponen kondisi ini memperjelas kedudukan suatu perbuatan atau memberi keterangan dan dalam keadaan bagaimana, untuk pemenuhan syarat-syarat apa, dimana dan bilamana dan seterusnya.

d. Kriteria.

Kondisi merupakan penjelasan dari suatu perbuatan, tetapi penjelasan itu tidak final, artinya masih bisa dipertajam atau dipersempit, sehingga memperoleh kepastian yang meyakinkan bahwa perbuatan tersebut benar-benar dapat diukur. Kriteria merupakan keterangan dari komponen kondisi, sebagai tuntutan minimal dan merupakan standar pengukuran keberhasilan pencapaian tujuan.

Karena sebagai pedoman sekaligus sasaran yang akan dicapai dalam setiap kali belajar mengajar, maka guru selalu diwajibkan

merumuskan tujuan pembelajaran. Akhirnya tujuan merupakan satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

2. Faktor Pendidik.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2003, guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas, mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah tenaga pendidik yang berpengalaman dalam bidang profesinya yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, kepada siswanya di sekolah. Dengan ilmu yang dimilikinya, guru dapat menjadikannya siswa yang menjadi cerdas dan memiliki pribadi yang baik. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari keberhasilan belajar mengajar untuk mengantarkan siswa menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian baik.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seseorang guru dibidang pendidikan dan pengajaran. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya di sekolah, karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pengabdian. Sedangkan guru yang tidak berlatar belakang keguruan akan banyak menemukan masalah dikelas, karena tidak memiliki bekal teori pendidikan dan keguruan. Berbagai permasalahan yang dikemukakan diatas adalah merupakan aspek yang ikut mempengaruhi

keberhasilan belajar dan yang dihasilkan dapat bervariasi. Variasi itu dapat dilihat dari tingkat keberhasilan siswa menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam setiap kali pertemuan.

Peran guru di sekolah juga sangat penting dalam meningkatkan kemauan belajar anak-anak. Seorang guru dapat memotivasi dan memberikan pengarahan kepada anak bagaimana cara belajar yang baik dan mengembangkan potensi lebih yang terdapat pada anak.

Ada beberapa aspek yang menentukan keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, menurut Lukmanul Hakim “Tiga aspek yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar yaitu: kepribadian, pandangan terhadap anak didik dan latar belakang guru”.²⁴

a. Kepribadian

Hal ini akan mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru perlihatkan ketika melaksanakan tugas didalam kelas.

b. Pandangan terhadap anak didik

Proses belajar dari guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual dengan yang memiliki pandangan anak didik sebagai makhluk sosial akan berbeda. Karena prosesnya berbeda, hasil proses belajarnya pun akan berbeda.

c. Latar belakang guru

²⁴ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (CV Wacana Prima, Bandung. 2010),

Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena ia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Tingkat kesulitan yang ditemukan guru semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalamannya.

3. Faktor Peserta Didik.

Anak didik adalah orang yang sengaja datang ke sekolah, orang tuanya yang memasukkannya untuk didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Tanggung jawab guru tidak hanya terhadap seorang anak, tetapi dalam jumlah yang cukup besar. Anak dalam jumlah yang cukup besar itu tentu saja dari latar belakang kehidupan sosial keluarga yang berlainan dan mempunyai karakter yang berbeda pula. Kepribadian mereka ada yang pendiam, periang, suka bicara, kreatif, manja. Intelektual mereka juga dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi, keadaan biologi merekapun berbeda.

Karena itu, perbedaan anak pada sekolah biologis, intelektual dan psikologis ini dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Anak yang menyenangi pelajaran tertentu dan kurang menyenangi pelajaran yang lain adalah perilaku anak yang bermula dari sikap minat yang berlainan. Biasanya pelajaran yang disenangi akan dipelajari dengan senang hati. Sebaliknya, jika pelajaran yang kurang disenangi jarang dipelajari sehingga tidak heran bila isi dari pelajaran kurang dikuasai oleh siswa,

akibatnya hasil ulangan siswa tidak baik. Sederetan angka yang terdapat dibuku raport siswa adalah buktinya dari keberhasilan proses belajar mengajar.²⁵

Aspek dari anak didik yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar adalah :

- a. Psikologis anak didik
- b. Biologis anak didik
- c. Intelektual anak didik
- d. Kesenangan terhadap pelajaran
- e. Cara belajar anak didik²⁶

Hal di atas yang menyebabkan perbedaan karakteristik anak didik, misalnya pendiam, aktif, keras kepala, kreatif , manja dan sebagainya. Anak yang dengan ciri-ciri mereka masing-masing berkumpul di dalam kelas dan yang mengumpulkan tentu saja guru atau pengelola sekolah. Banyak sedikitnya jumlah anak didik dikelas akan mempengaruhi pengelolaan kelas.

Jenis jenis kecerdasan siswa sangat mempengaruhi pola pembelajaran yang akan dilakukan guru, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil kegiatan pembelajaran. Menurut Howard Gardner kecerdasan siswa dibagi menjadi "*Spasial atau visual, linguistik verbal,*

²⁵ Ibid

²⁶ Ibid

*interpersonal, musikal/ritmik, naturalis, badan/kinestetik, intrapersonal, logis/matematis”.*²⁷

- a. Spasial atau Visual, berpikir dalam citra dan gambar, melibatkan kemampuan untuk memahami hubungan ruang dan citra mental, secara akurat mengerti dunia visual.
- b. Linguistik-verbal, berpikir dalam kata-kata, mencakup kemahiran dalam berbahasa untuk berbicara, menulis, membaca, menghubungkan dan menafsirkan.
- c. Interpersonal, berpikir lewat berkomunikasi pada orang lain, ini mengacu pada ketrampilan manusia, dapat dengan mudah membaca, berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain.
- d. Musikal-ritmik, berpikir dalam irama dan melodi, ada beberapa peran yang dapat diambil individu yang cenderung musikal, dari komposer hingga pendengar.
- e. Naturalis, berpikir dalam acuan alam, kecerdasan ini menyangkut pertalian seseorang dengan alam, yang dapat melihat pola dalam dunia alamiah dan mengidentifikasi, berinteraksi dengan proses alam.
- f. Badan-kinestetik, berpikir melalui sensasi dan gerakan fisik, merupakan kemampuan mengendalikan dan menggunakan badan fisik dengan mudah dan cekatan.
- g. Intrapersonal, berpikir secara reflektif, ini mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri.

²⁷ Zulfiandri, *Qualitan Teaching* (Jakarta : Qualitama Tunas Mandiri, 2010), 80.

h. Logis-matematis, berpikir dengan penalaran, melibatkan pemecahan masalah secara logis dan ilmiah dan kemampuan matematis.

Selain jenis-jenis kecerdasan, hal lain yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah gaya belajar siswa. Secara umum ada tiga gaya belajar yaitu: visual, auditorial dan kinestetik. Walaupun menurut Thomas Armstrong ” Kita tidak dapat memberi label kepada mereka sebagai pelajar visual, pelajar verbal maupun pelajar kinestetik karena tujuan dari suatu kegiatan pembelajaran adalah untuk memperluas dan mengembangkan intelegensia/kecerdasan anak didik”.²⁸

Tetapi modalitas VAK (Visual, Audio dan Kinestetis) menguntungkan bagi guru dalam proses pembelajaran jika guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kecenderungan yang ada, sehingga pembelajaran akan lebih efektif. Menurut Zulfinadri “ Meskipun kebanyakan orang memiliki akses pada ketiga modalitas (Visual, Audio, Kinestetis) hampir semua orang cenderung pada satu modalitas saja, yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi”.²⁹ Semua jenis kecerdasan dan gaya belajar anak sudah semestinya menjadi pertimbangan guru dalam menentukan metode, dan serta kegiatan pembelajaran lainnya.

Angka-angka dirapor menunjukkan bukti nyata dari keberhasilan belajar mengajar. Hal ini sebagai bukti bahwa tingkat penguasaan anak terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, karena itu dikenalilah

²⁸ Suciati, *Belajar dan Pembelajaran 2* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), 212.

²⁹ Zulfiandri, *Qualitan* .,83

tingkat keberhasilan maksimal (istimewa), Optimal (baik sekali), minimal (baik) dan kurang untuk setiap bahan yang dikuasai anak didik.

4. Faktor Kegiatan Pengajaran.

Keberhasilan pembelajaran ditunjukkan oleh dikuasainya tujuan pembelajaran oleh siswa, salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran adalah faktor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang efektif tidak dapat muncul dengan sendirinya, tetapi guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan pelajaran sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Gaya mengajar guru mempengaruhi gaya belajar anak didik.³⁰

Ada 3 aspek yang dapat dilihat dari kegiatan pengajaran untuk keberhasilan belajar mengajar yaitu:

a. Gaya mengajar guru

Menurut Muhammad Ali, ada empat macam gaya mengajar yaitu ³¹:

- 1) Gaya mengajar klasik,
- 2) Gaya mengajar teknologis,
- 3) Gaya mengajar personalisasi
- 4) Gaya mengajar interaksional

b. Pendekatan guru

³⁰ *Ibid*

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar mengajar.*, 115

1) Pendekatan individual

Guru berusaha memahami anak didik dengan segala persamaan dan perbedaannya

2) Pendekatan kelompok

Berusaha memahami anak didik sebagai makhluk sosial. Perpaduan kedua pendekatan ini akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang lebih baik.

c. Strategi penggunaan metode

Penggunaan strategi belajar dapat digunakan lebih dari satu metode pengajaran misalnya penggunaan metode ceramah dengan metode tanya jawab. Jarang guru menggunakan satu metode dalam melaksanakan pengajaran, hal ini disebabkan rumusan tujuan yang dibuat guru tidak hanya satu, tetapi bisa lebih dari dua rumusan.

5. Faktor Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat didalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan atau evaluasi. Biasanya bahan dikemas dalam bentuk buku paket, untuk dikonsumsi anak didik. Bila masa evaluasi tiba, semua bahan yang sudah diprogramkan dan harus sudah selesai dalam jangka waktu tertentu dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan item-item soal evaluasi.

Alat evaluasi yang digunakan biasanya dalam bentuk tes dan non tes. Non tes bisa dalam bentuk pengamatan proses pembelajaran, sedangkan tes hasil belajar menurut Asmawi Zainul “ Tes hasil belajar

adalah alat ukur yang paling banyak digunakan untuk mengetahui keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar atau pendidikan”.³²

Tes yang digunakan tidak hanya dalam bentuk soal benar-salah atau true-fall dan pilihan ganda, tetapi juga menjodohkan, melengkapi dan essay. Masing-masing alat evaluasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Soal objektif seperti pilihan ganda mempunyai kelebihan dapat menampung hampir seluruh materi pelajaran yang sudah dipelajari oleh anak didik dalam satu semester. Kelemahannya pada penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran bersifat semu, suatu penguasaan yang masih bersifat samar, hal ini disebabkan jawaban dari setiap soal sudah disiapkan alternatifnya, jika peserta didik tidak mengetahui jawabannya maka ia akan memilih secara acak dan bisa saja jawaban yang dipilihnya benar, meski ia tidak tahu.

Alat tes dalam bentuk essay dapat mengurangi sikap spekulasi pada anak didik, sebab alat tes ini hanya bisa dijawab jika anak didik benar-benar menguasai bahan pelajaran, jika tidak, kemungkinan besar anak didik tidak akan bisa menjawab dengan benar. Kelemahan alat tes ini pada pembuatan soal yang tidak memungkinkan untuk memuat semua bahan pelajaran dalam satu semester, untuk dapat disuguhkan pada waktu ulangan. Begitu juga dalam hal penilaian, walaupun ada standar penilaian, sikap objektivitas guru sangat berpengaruh dalam penilaian.³³

³² Zainul Asmawi, *Tes dan Asesmen* (Jakarta : Universitas terbuka, 2007), 112.

³³ *Ibid*

6. Faktor Suasana Evaluasi.

Faktor suasana evaluasi merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Hal yang perlu diperhatikan dalam suasana evaluasi adalah:

- a. Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas.
- b. Semua murid dibagi menurut tingkatan masing-masing.
- c. Besar sedikitnya anak didik dalam kelas.
- d. Berlaku jujur, baik guru maupun anak didik selama evaluasi tersebut.
- e. Sikap pengawas yang berlebihan.³⁴

Semua hal tersebut mempengaruhi suasana evaluasi, pengelompokan anak didik dalam jumlah besar, sangat mempengaruhi kenyamanan, begitu juga pengacakan nomor tempat duduk, walaupun semua itu dimaksudkan untuk kejujuran anak dalam mengikuti evaluasi, agar tidak ada kerja sama atau nyontek bersama. Pengawas yang terlalu berlebihan dalam mengawasi siswa pun demikian. Akan tetapi pengawas yang cuek, membiarkan peserta didik bekerja sama dalam mengerjakan soal evaluasi, atau membiarkan siswa menyontek akan berakibat siswa malas belajar, dengan harapan dapat melakukannya lagi pada evaluasi berikutnya.

C. Jenis Metode Pembelajaran dan keunggulannya.

Edialnya seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik haruslah memahami dari keseluruhan karakter peserta

³⁴Ibid

didik, sehingga guru akan bisa dan dapat menentukan dengan menggunakan metode yang mana dalam menyampaikan materi peserta didik akan cepat memahami secara tuntas materi yang disampaikan guru. Karena dengan pemilihan metode yang tepat guna proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan rencana.

Djamarah dkk, mengemukakan beberapa metode pembelajaran disertai dengan keunggulan dan kekurangan dari masing-masing metode tersebut, diantaranya adalah :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional. Karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif.

Kelebihan Metode Ceramah

- a. Guru mudah menguasai kelas
- b. Mudah dilaksanakan
- c. Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar
- d. Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.

Kekurangan Metode Ceramah

- a. Kegiatan pengajaran menjadi *verbalisme* (sebatas pengertian kata-kata)
- b. Anak didik yang lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya.

- c. Bila terlalu lama dan guru tidak pandai dalam oleh kata akan membosankan.
- d. Sukar mengontrol sejauhmana perolehan pemahaman belajar anak didik.
- e. anak didik pasif.³⁵

Metode ini yang paling sering digunakan di Pondok Pesantren. Pemilihan metode ini dalam pembelajaran Pesantren cukup beralasan karena dirasa simple dan lebih efektif menjangkau peserta didik yang jumlahnya melebihi standart kouta kelas. Untuk meminimalisir kekurangan dari metode ceramah ini maka guru harus pandai-pandai dalam mengolah kata-kata sehingga walau subtansi materi yang akan disampaikan sama, tetapi dengan menggunakan olah bahasa yang bagus kejenuhan peserta didik dalam mendengarkan dapat diminimalisir dan dapat mengantisipasi kejenuhan peserta didik.

2. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini anak didik diharapkan sepenuhnya terlibat merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.

Kelebihan Metode Eksperimen

³⁵ Djamarah, Bahri, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000),45

- a. Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku;
- b. Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi, suatu sikap yang dituntut dari seorang ilmuwan; dan
- c. Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaannya yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

Kekurangan Metode Eksperimen

- a. Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen
- b. Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran; serta
- c. Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi.³⁶

Metode ini jarang dijumpai pada proses pembelajaran di Pondok Pesantren, walaupun ada pada materi – materi tertentu dari pelajaran yang dikaji, seperti halnya dalam kajian ilmu falah.

3. Metode Pemberian Tugas Dan Resitasi

³⁶ *Ibid*,...46

Pemberian tugas dengan arti guru menyuruh anak didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati orang/masyarakatnya setelah membaca buku itu. Dengan demikian, pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat.

Kelebihan Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

- a. Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama; dan
- b. Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri.

Kekurangan Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

- a. Seringkali anak didik melakukan penipuan di mana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri;
- b. Terkadang tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan; dan
- c. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.³⁷

Metode ini jarang digunakan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren kecuali materi-materi tertentu seperti pemberian tugas guru kepada santri untuk menghafalkan bait-bait nadhom tertentu ataupun merangkum materi yang telah ditentukan oleh guru.

³⁷ *Ibid*

4. Metode Diskusi

Diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk membantu memecahkan berbagai problem kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan didiskusikan harus dikuasai secara mendalam.

Kelebihan Metode Diskusi

- a. Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja).
- b. Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- c. Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.

Kekurangan Metode Diskusi

- a. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar;
- b. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas;
- c. Sebagian besar hanya dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara; dan
- d. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

Metode ini mempunyai porsi yang sama dengan metode ceramah dalam Pondok Pesantren, didalam banyaknya durasi yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan metode ini para santri

lebih dapat mengembangkan dan memperdalam sekaligus mengasah kemampuan berfikirnya. Metode ini dalam Pesantren diwujudkan dalam bentuk musyawarah atau syawir, bahsu masail, sarasehan dan yang lain.

5. Metode Latihan

Metode latihan (*driil*) disebut juga metode training, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Kelebihan Metode Latihan

- a. Dapat untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.
- b. Dapat untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda/symbol, dan sebagainya.
- c. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.

Kekurangan Metode Latihan

- a. Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada jauh dan pengertian.
- b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.

- c. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
- d. Dapat menimbulkan verbalisme.³⁸

Metode ini biasanya digunakan dalam Pondok Pesantren sebagai ekstrakurikuler dari proses pembelajaran. Metode latihan ini dalam Pesantren diwujudkan dengan bentuk seperti pembelajaran khithobah, khotbah, ceramah atau oleh fokal seperti latihan tilawatil qur'an dan juga olah badan seperti latihan pencak silat.

Sebenarnya masih banyak lagi metode pembelajaran yang bisa dijelaskan disini, tetapi penulis sengaja mempersingkat pengambilan metode pembelajaran karena pertimbangan metode yang telah diulas diatas yang biasa diterapkan dalam lingkup Pondok Pesantren salaf secara umum.

D. Pondok Pesantren

- a. Pengertian dan sejarah Pesantren

Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia, yang terkenal dengan sebutan pesantren. Di Jawa, termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah pesantren atau pondok pesantren³⁹ Di Aceh dikenal dengan istilah Dayah atau Rangkang atau Meunasah, sedang di Minangkabau disebut surau.⁴⁰

³⁸ *Ibid.*,37

³⁹ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta :Rajawali Press, 1987), 15.

⁴⁰ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta : LP3ES, 1985), 05.

Menurut asal katanya, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya “tempat para santri”. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”.⁴¹

Menurut Abdurrohman Wahid⁴² pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah pedesaan Jawa disebut kiyai, di daerah Sunda disebut ajengan, dan di daerah Madura disebut nun atau bendara, disingkat ra), sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (madrasah/sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri).

Secara historis, lembaga pesantren telah dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia pra Islam. Dengan kata lain, pesantren seperti yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigeneous), disebabkan karena lembaga pesantren ini sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha. Adalah sangat tepat bahwa para wali dan penganjur agama pada masa lampau memilih metode dakwah mereka melalui saluran pendidikan bukan perang, sehingga proses Islamisasi yang begitu

⁴¹ *ibid*

⁴² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LIKIS, 2001), 3.

sempurna di negeri ini hampir tidak ada yang dilaksanakan dengan kekuatan militer, walau dengan begitu harus dibayar dengan toleransi dan kompromi yang tinggi.⁴³

Sejarah mencatat, ribuan pesantren, besar dan kecil, tumbuh, berkembang dan akhirnya mati. Disusul yang lainnya, dan seterusnya secara silih berganti. Kini, ribuan pesantren yang ada, boleh jadi, akan mengalami nasib yang sama. Maka tidak perlu disesali apabila sebuah pesantren yang dulunya besar, menjadi surut dan bahkan punah sama sekali. Sebab, dikatakan Darban⁴⁴ daya hidup sebuah pesantren tampaknya bergantung pada besar kecilnya kapasitas Kiai pendirinya dan kesadaran serta tanggung jawab keturunannya.

Disamping itu, ada yang berpendapat bahwa berdirinya pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau Kiai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari Kiai atau guru tersebut, maka masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal sederhana di sekitar tempat tinggal guru atau Kiai tersebut Hasbullah⁴⁵. Biasanya santri yang telah menyelesaikan dan diakui telah tamat, ia diberi izin atau ijazah oleh Kiai untuk membuka dan mendirikan pesantren baru di daerah asalnya. Dengan cara demikian, pesantren-

⁴³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta : Paramadina, 1997), 68.

⁴⁴ Darban, *Kiai dan Politik pada Zaman Kerajaan Islam* (Majalah Pesantren, No. 2 / Vol. V. 1988), 34.

⁴⁵ Hasbullah.,1996, 138.

pesantren berkembang di berbagai daerah, terutama di pedesaan, dan pesantren asal dianggap sebagai pesantren induk.

Seiring dengan berkembangnya pesantren-pesantren di beberapa daerah, ternyata dunia pendidikan pesantren banyak memberikan kontribusi besar bagi penciptaan masyarakat religius dan menciptakan tatanan kehidupan yang mapan. Terlebih, pesantren dewasa ini mulai memainkan peranannya di tengah masyarakat dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan berkualitas. Di samping itu pondok pesantren dewasa ini mulai menampakkan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam mumpuni, di mana di dalamnya juga didirikan sekolah, baik secara formal maupun non formal.

Perkembangan dunia pesantren tersebut tidak lepas dari tuntutan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang baik dan berkualitas di pondok pesantren untuk menciptakan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan agama yang tinggi serta akhlaqul karimah yang mapan, sebagai wujud dari antisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang memerlukan usaha dan pikiran keras supaya tidak mudah terpengaruh dengan budaya-budaya dan perkembangan baru yang dapat merusak generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa.

Menurut Azyurmadi Azra⁴⁶, ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* menjadi lembaga pendidikan *urban*. Lihatlah kemunculan sejumlah pesantren kota

⁴⁶ Azyurmadi Azra, Pendidikan Islam : *Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta : Kalimah, 2001), 106.

seperti di Jakarta, Bandung, Medan, Pekanbaru, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Semarang, Ujung pandang, atau wilayah sub-urban Jakarta seperti daerah Parung atau Cilangkap.

b. Unsur-Unsur Pokok Pesantren

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri⁴⁷. Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal santri. Menurut Abdurrohman Wahid⁴⁸ “pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (monestory, convent) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.”

Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren.⁴⁹ Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu Kiai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta : LP3ES, 1985), 18.

⁴⁸ Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LIKIS, 2001), 171.

⁴⁹ Farid Hasyim. *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*. Malang : (Tesis Program Pasca Sarjana UMM, 1998),39.

(atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

1. Kiai

Istilah Kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dhofier (1985) Dalam bahasa Jawa, perkataan Kiai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “Kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya⁵⁰.

Menurut Hasbullah⁵¹, Peran penting Kiai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan Kiai. Dalam konteks ini, pribadi Kiai sangat menentukan, hal ini dikarenakan sosok Kiai adalah tokoh sentral dalam pesantren.

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta : LP3ES, 1985), 55.

⁵¹ Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1999), 144.

2. Masjid:

Masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam kerangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”⁵² Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang Kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah Kiai.

3. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut Kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap dan baik untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak

⁵² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, 49.

menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putra atau putri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh dari tempat tinggalnya merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.⁵³

4. Pondok

Definisi singkat istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal Kiai bersama para santrinya.⁵⁴ Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu dan asrama santri wanita dipisahkan dengan asrama laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah Kiai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri

⁵³ *Ibid.*,52.

⁵⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999),142.

oleh Kiai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan santri untuk mengembangkan kemandiriannya agar siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain.⁵⁵

5. Kitab-Kitab Islam Klasik:

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier⁵⁶ "pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam pesantren." Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik lebih diprioritaskan. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-

⁵⁵ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren...*,50.

⁵⁶ *Ibid*

kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan yang tinggi

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1. Nahwu dan Saraf (morfologi); 2. Fiqh; 3. Usul fiqh; 4. Hadis; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika; dan 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan ke dalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.⁵⁷

c. Metode pembelajaran pesantren

Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik metode maupun teknis dalam pelaksanaan pendidikan pesantren itu sendiri, meskipun demikian tidak semua pesantren mau membuka mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang ada.

pada awal berdirinya pondok pesantren, metode yang digunakan adalah metode wetonan dan sorogan bagi pondok non klasikal, pada perkembangan selanjutnya maka metode pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenofasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu metode klasikal. Menurut

⁵⁷ *Ibid*,... 51.

beberapa ahli metode-metode pembelajaran yang ada dipondok pesantren, meliputi:

1) Metode Sorogan⁵⁸

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyodorkan sebuah kitab kepada Kiai untuk dibaca dihadapan Kiai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibenahi oleh Kiai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga Kiai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.

2) Metode Wetonan⁵⁹

Pelaksanaan sistem pengajaran wetonan ini adalah sebagai berikut: Kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak tentang bacaan Kiai tersebut. Sistem pengajaran yang demikian seolah-olah sistem bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak, tidak ada sistem kenaikan kelas. Dan santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab kitab yang lain. Seolah-olah sistem ini mendidik anak supaya kreatif dan dinamis, ditambah lagi sistem pengajaran wetonan ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada kapan anak itu menamatkan kitab-kitab pelajaran yang telah ditetapkan.

⁵⁸ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam atau Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren (Jakarta: Prasasti, 2004),74.

⁵⁹ *Ibid*

3) Metode Muhawarah⁶⁰

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Dibeberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadasah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadhoroh atau khitobah, yang tujuannya melatih keterampilan anak didik berpidato.

4) Metode Mudzakah⁶¹

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya. Dalam mudzakah tersebut dapat di bedakan atas dua tingkat kegiatan: *Pertama*: Mudzakah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan, melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan *Kedua*: Mudzakah yang dipimpin oleh Kiai, dimana hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.

5) Metode Hafalan⁶²

⁶⁰ Abdurrahman Shaleh, *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng. Malang* (Jakarta, Kalimasyahada Press, 2008),101

⁶¹ Abdurrahman Shaleh, dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. (Depag RI. 2002),64

Dalam metode ini para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan dihadapan Kiai atau ustadz secara *periodic* atau *incidental* tergantung pada petunjuk Kiai atau ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nadzam-nadzam untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

6) Metode Demonstrasi⁶³

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemostrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perseorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan Kiai atau ustad dengan kegiatan sebagai berikut: a) Para santri mendapatkan penjelasan atau teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betul-betul memahaminya. b) Para santri berdasarkan bimbingan para Kiai atau ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek. c) Setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima, penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek. d) Para santri secara bergiliran atau bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan di bimbing

⁶² Ghozali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), 58

⁶³ *Ibid...*,59.

dan diarahkan oleh Kiai atau ustadz sampai benar-benar sesuai *kaifiat* (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya) e) Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.

E. Pondok Pesantren di Era Globalisasi

Globalisasi adalah hilangnya batas-batas geografis dalam konteks perkembangan nilai dan ideology.⁶⁴ Muhaimin⁶⁵ mengatakan hingga saat ini lembaga pendidikan Islam sedang menghadapi berbagai Tantangan yang berat. Diantara tantangan yang dihadapi adalah globalisasi, baik di bidang kapital, budaya, etika maupun moral. Era globalisasi adalah era pasar bebas dan sekaligus persaingan bebas dalam produk material dan jasa.

1. Ciri Pergaulan Global

Menurut Haidar Daulaby⁶⁶, secara umum pergaulan global yang terjadi saat ini dan masa-masa yang akan datang dapat dirumuskan ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Terjadi pergeseran; dari konflik ideologi dan politik kearah persaingan perdagangan, investasi, dan informasi; dari keseimbangan kekuatan (*balance of power*) ke arah keseimbangan kepentingan (*balance of interest*).

⁶⁴ Zamakhsyari Dhofier...,5.

⁶⁵ Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya : Pelajar Pustaka. 2006), 24.

⁶⁶ Haidar Daulaby.Syahrin Harahap (ed). *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. (Yogyakarta :Tiara Wacana Yogya, 2004), 128-129.

- b. Hubungan antar negara atau bangsa secara struktural berubah dari sifat ketergantungan (*dependency*) kearah saling tergantung (*inter-dependency*); hubungan yang bersifat primordial berubah menjadi sifat tergantung kepada posisi tawar-menawar (*baegaining psosition*).
 - c. Batas-batas goegrafi hampir kehilangan arti operasionalnya. Kekuatan suatu negara dan komunitas dalam interaksinya dengan negara (komunitas lain) ditentukan oleh kemampuannya mamfaatkan keunggulan komparatif (*comparatif advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*)
 - d. Persaingan antar negara saling diwarnai oleh perang antar penguasaan teknologi tinggi. Setiap negara terpaksa menyediakan dana yang besar bagi penelitian dan pengembangan.
 - e. Terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien, tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi dianggap tidak efisien.
2. Respon Umat Islam Terhadap Globalisasi

Menurut Abidin Anwar,⁶⁷ respon umat Islam terhadap fenomena globalisasi dapat dibagi menjadi tiga: *pertama*, umat Islam ingin ikut berperan aktif memasuki wilayah globalisasi dunia dengan berusaha sekuat tenaga menempatkan diri agar sejajar dengan negara-negara industri maju. Langkah yang diambil adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia dalam segala bidang, dan mereka juga siap dengan dampak

⁶⁷ Abidin Anwar. *Relegius Iptek*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 211-212.

yang timbul. *Kedua*, umat Islam yang anti globalisasi dan mengambil jarak dengan arus *mainstream* ilmu dan teknologi. Sikap ini diambil setelah melihat dampak negatif dari globalisasi. *Ketiga*, umat Islam ingin mencari teknologi alternatif yang tidak berdampak buruk pada lingkungan kehidupan manusia, namun cita-cita ini dihadapkan pada kesulitan sumber daya manusia.

Menurut Edy Supriyono⁶⁸, Mengamati beberapa kejadian dan fenomena yang terjadi di tanah air, paling tidak ada dua gelombang besar yang mendera bangsa Indonesia. Dua gelombang besar tersebut adalah reformasi dan globalisasi. Reformasi seringkali hanya dimaknai sebagai suatu kebebasan, akibatnya masyarakat lebih banyak menuntut haknya daripada memenuhi kewajibannya. Sementara globalisasi, akibat dari bagian kerja kapitalisme industrial yang menguasai perekonomian dunia, menyeret masyarakat agraris menjadi masyarakat industrialis kemudian menggiringnya ke dalam kehidupan materialis yang cenderung sekuler, memisahkan sektor kehidupan dunia dan agama.

3. Dampak Globalisasi

Manfaat yang diperoleh umat Islam dari globalisasi dunia sungguh tak dapat dipungkiri. Namun aspek manfaat itu tidak harus melalaikan kita dari dampak negatif yang ditimbulkannya,⁶⁹ agar setiap manusia Indonesia

⁶⁸ Edy Supriyono (Fanani dan Elly .ed). *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru* (Yogyakarta: Qirtas, 2003),57-58.

⁶⁹ *Ibid.*,129-130.

dapat berbudaya memasuki dan berkiprah di dalamnya. Dampak negatif dapat dilihat dari poin-poin berikut :

- 1) Pemiskinan nilai spiritual. Tindakan sosial yang tidak mempunyai implikasi materi (tidak produktif) dianggap sebagai tindakan yang tidak rasional.
- 2) Merosotnya manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material, yang menyebabkan nafsu hewaniannya menjadi pemandu kehidupan manusia.
- 3) Peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedangkan urusan dunia menjadi urusan sains (sekularistik)
- 4) Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan dan tulisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan.
- 5) Gabungan ikatan primordial dengan sistem politik modern melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme.
- 6) Individualistik. Keluarga pada umumnya kehilangan fungsinya sebagai unit terkecil pengambil keputusan. Seseorang bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, tidak lagi bertanggung jawab pada keluarga. Ikatan moral dalam keluarga semakin lemah, dan keluarga dianggap sebagai lembaga yang teramat tradisional.
- 7) Terjadinya frustrasi eksistensial (*existential frustration*) dengan ciri-cirinya: *pertama*, hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*) bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*) yang bisanya tercermin dalam perilaku yang berlebihan untuk

mengumpul uang (*the will to money*), untuk bekerja (*the will to work*), dan kenikmatan seksual (*the will to sex*). *Kedua*, kehampaan eksistensial berupa perasaan, tak berarti hidupnya. Ketiga, neurosis noogenik; perasaan hidup tanpa arti, bosan, apatis, dan tak mempunyai tujuan.

- 8) Akibat globalisasi informasi; manusia akan menghadapi Tantangan globalisasi nilai; apa yang diterima melalui informasi oleh sebagian orang dikumpulkan menjadi nilai yang dianggap baik terutama oleh generasi atau kelompok yang belum memegang nilai agama dan nilai sosial dan budaya dengan kuat. Pada sisi lain bisa mengalami kecemasan informasi; orang mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, tetapi belum tentu mengelolanya dengan baik agar informasi yang tepat dalam bentuk yang sesuai dapat ditentukan dengan cepat dan dapat dimanfaatkan pada waktu yang tepat secara efisien. Pada sisi lain bisa pula terjadinya ketegangan-ketegangan: informasi di kota dan di desa, kaya dan miskin, konsumeris, dan kekurangan, dan lain-lain
- 9) Sebagai akibat globalisasi, sebagian orang terutama generasi muda boleh jadi akan kehilangan kreativitas karena kenikmatan kemajuan. Sehingga apabila muncul Tantangan, mereka akan mengalami keterkejutan.

4. Strategi Pesantren di Masa Depan

Ada beberapa hal yang seyogyanya dilakukan oleh pesantren masa depan dalam rangka mensikpi pengaruh globalisasi, *Pertama*, pesantren

masa depan seyogyanya tidak menolak perkembangan paradigmatik, sains dan teknologi modern, tentunya dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai paradigma keislaman (*Islamic paradigmatic*). *Kedua*, ada sebuah kurikulum yang seimbang antara trilogi keilmuan yang berlandaskan Islam, a. *Islamic natural sciences*. b. *Islamic sosial sciences*. c. *Religion sciences* diharapkan santri dapat menggabungkan antara pengetahuan, ketrampilan dan sikap. *Ketiga*, aspek lain yang perlu ditingkatkan kualitasnya adalah aspek pelaksanaan pendidikan peantren. *Keempat*, manajerial pesantren. Pengasuh atau Kiai sebagai pemegang otoritas harus mempunyai kemampuan manajemen yang baik. Untuk dapat berkembang, pesantren harus dikelola secara inter-subjektifitas. *Kelima*, pesantren harus selalu terbuka dialog aktif dengan perkembangan dunia luar dan teknologi. dan *keenam* yang tidak kalah pentingnya pesantren harus bisa merombak dan mengembangkan metode pembelajarannya sehingga dengan berfariatifnya metode pembelajaran sesuai perkembangan akan menjadikan proses pembelajaran semakin efektif dan efisien.

Menurut Nurcholis Madjid, terdapat tiga cara yang dilakukan pesantren dalam merespon perubahan: *Pertama*, merevisi kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran dan keterampilan umum. *Kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikan bagi kepentingan pendidikan umum dan *ketiga* peningkatan mutu pembelajaran.⁷⁰

⁷⁰ Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 5.

Disamping itu, yang harus dilakukan oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah dengan menumbuhkan kesadaran dalam mengantisipasi ke depan dengan melakukan inovasi pengembangan mutu pembelajaran pendidikan di pondok pesantren.

Secara filosofi, inovasi pendidikan pesantren tidak mungkin berubah dan baik dengan sendirinya, tetapi secara mutlak harus diupayakan. Secara filosofis, fenomena inovasi ini, bila dikonsultasikan dengan al-Qur'an relevan dengan firman Allah dalam Ar-Ra'd (13) ayat :11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q S. Ar-Ra'd (13) : 11)*

[767] Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang

mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

[768] Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.⁷¹

Ada beberapa alasan mendasar mengapa inovasi pengembangan metode pembelajaran (pesantren) dalam memenuhi tuntutan masyarakat dan lingkungannya serta perubahan zaman perlu dilakukan secara cepat dan terarah. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Sudirman Taba⁷², seorang peneliti pesantren mengemukakan bahwa :

- 1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, da'wah dan sosial dirasakan oleh banyak pihak memiliki potensi yang besar untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan dan pengembangan masyarakat
- 2) Jumlah pesantren potensial, terbukti telah melaksanakan usaha kreatif yang bersifat rintisan
- 3) Usaha ini perlu dikembangkan sambil terus melakukan upaya pembenahan terhadap masalah utama yang dihadapi pesantren, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Disertasi M. Ridlwan Nasir yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Studi di Pondok-Pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur* (1995), yang diterbitkan dengan judul *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (2005) mengambil lokasi empat pondok pesantren besar di

⁷¹ Get Arabic and Tralation

⁷² Sudirman Taba, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta : P3M Jakarta, 1985), 284.

Kabupaten Jombang, yaitu pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar, pondok pesantren Darul Ulum Rejoso, pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, dan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng. Penelitian ini memberikan gambaran keterkaitan antara konsep pendidikan pesantren dengan konsep pendidikan umum serta berupaya mencari solusi terhadap problem sosial kemasyarakatan. Kalau dilihat dari judulnya, penelitian ini mempunyai kemiripan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mastuhu. Sungguhpun demikian, sebenarnya kalau ditelaah, ada beberapa hal yang sesungguhnya membedakan keduanya. Perbedaan itu antara lain, kalau penelitian Mastuhu bersifat *multi-site study* dan fokus telaahnya hanya pada sistem pendidikan pesantren, maka penelitian Ridwan Nasir menggunakan model *multi-case study* di mana setiap sistem pendidikan di masing-masing pondok pesantren dibahas dinamikanya sebagai asas, kemudian langsung dianalisis, baru kemudian hasil analisis tersebut disatukan pada kesimpulan akhir⁷³. Selain itu, arah telaah penelitian Ridwan Nasir lebih luas, yakni mencakup model pendidikan pesantren, model pendidikan madrasah, dan model pendidikan sekolah umum, yang ketiganya kemudian dikomparasikan untuk dicari format pendidikan yang paling ideal dari ketiga model pendidikan tersebut.

Disertasi Muhtarom HM yang kemudian terbit dengan judul *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistansi Tradisionalisme Islam* (2005), yang mengambil obyek pondok pesantren Raudlatul Ulum dan

⁷³ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, vi

pondok pesantren Bustanuth Tholibin yang terletak di Kabupaten Pati Jawa Tengah. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pada sisi *aqidah* ternyata pondok pesantren tidak terpengaruh dengan cara pandang dan proses globalisasi, meski dalam beberapa hal seperti pola konsumsi, kepemimpinan, teknologi komunikasi-informasi tentunya pengaruh globalisasi di dunia pesantren tidak terbandung.

Desertasi Mastuhu., *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* ; suatu kajian tentang Unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren, Kemudian oleh INIS diterbitkan pada tahun 2002. Penelitian yang mengambil enam pesantren sebagai situsnya mengemukakan bahwa jenis pendidikan di pesantren ada yang bersifat formal dan non formal. Untuk yang bersifat non formal. hanya mempelajari agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. kurikulum pada jenis pendidikan ini berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Sedangkan untuk pendidikan formal (madrasah dan sekolah umum) berlaku kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah (Depag dan Depdikbud).

Tesis *Politik Pesantren :Melacak Transformasi Institusi dan Metode*, oleh Mujamil Qomar. Tesis ini kemudian dicetak menjadi buku dengan judul Pesantren : Dari Transformasi metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Dalam penelitian ini ia mengemukakan bahwa kurikulum pesantren itu jika diamati dengan melihat kondisi pada dua kutub secara ekstrim (masa permulaan dan keadaan sekarang) memang menunjukkan perubahan yang sangat fundamental, tetapi ketika perubahan

itu dilihat secara setahap demi setahap, ternyata hanya terjadi perubahan yang amat lamban. perubahan yang terjadi lebih imitatif daripada upaya pembuatan model sendiri.

Tesis *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (studi di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang)* oleh Edy sutrisno. Dalam penelitiannya digambarkan bahwa kurikulum pesantren terus mengalami pengembangan. Meskipun dalam temuannya terjadi berbagai dialektika dalam proses perjalanan pengembangan kurikulum disana. Model pendidikan yang diterapkan dipesantren ini dalam sejarahnya mengambil dua seting model pendidikan keagamaan, yaitu keagamaan dan umum. Pendidikan keagamaan yang dimaksudnya terfokus pada pendidikan yang bermuatan dengan mata pelajaran agama dengan mengandalkan kitab-kitab kuning. Sedangkan pendidikan umum hanya mengajarkan mata pelajaran umum selain yang berbau agama. Namun dalam perjalanannya dua model pendidikan ini mulai dilebur menjadi satu. Pemisahan waktu yang sebelumnya sudah lama dilakukan membuat kerikulum di pesantren ini berjalan lambat. Sampai akhir tahun 2008, peleburan dan penyatuan dua model pendidikan mulai digabungkan dan dirumuskan dalam kurikulum.

Gambar : 1
Tantangan Pondok Pesantren Di Era Global

